

Keramik Bayat, Kasongan Dan Klampok



FINISHING TOUCH. Seorang seniman rakyat dari Meandalai di dusun Klampok, tatkala membubuhkan sentuhan terakhir sebelum produksi dilempar ke pasaran.

— Foto : Sdm —

DI dusun-dusun di Indonesia dari dulu sampai sekarang banyak orang bergumul dengan tanah liat yang dibakar. Istilah menterengnya keramik, istilah lokalnya "gerabah" atau barang tembikar.

Rakyat desa membikin alat dapur dari yang namanya kuali, kendi, guci, sampai perlengkapan minum teh, jambangan bunga dan banyak lagi. Terdapat cara-cara yang sederhana, pembakaran rendah saja dengan kayu bakar dan daun bambu yang disusun memang

berserakan di atas tanah; hingga yang menggunakan tungku dan bahan bakar minyak.

Keramik 'kampung' jelas tidak sampai pengglasiran. Untuk sampai kepada tingkat ini diperlukan panas tinggi dan terukur. Di samping itu baik praktis maupun 'teoritis' diperlukan juga ilmu pengetahuan. Termasuk kimia. Dan tentu saja modal dan kecakapan pemasaran untuk bertahan tetap hidup.

Inilah yang masih langka di Indonesia. Di pedesaan, para pembuat gerabah ialah orang

Oleh: Drs. Sudarmaji

yang hidupnya amat sengsara. Terlalu banyak yang bekerja dengan pergerabahan itu lantaran tidak bisa lain. Tanah pertanian tak punya, ijazah tak punya, apa lagi modal. Sedang sekarang, barang tembikar banyak di desak barang buatan pabrik terutama plastik. Maka sempurnalah kesulitan mereka.

Menghadapi Barang Plastik

SEORANG pengrajin di daerah Bayat masuk kabupaten Klaten, masa mudanya menghasilkan keramik dan memperdagangkannya sekali gus sepanjang kota-kota dari Banyuwangi sampai Banten. Kota besar semacam Surabaya, Semarang, Bandung, Cirebon, Jakarta, masuk pula wilayah jelajahan dagangannya. Ia menjual terutama sekali bentuk celengan, kendi dan jambangan bunga. Juga bentuk semacam tempat makan dan minum burung.

Tetapi pengembaraan itu sekarang di hentikan. Selain ia sudah tua, juga barang tembikar tidak sekeras dulu pasarnya. Mana sudah berat, perolehan tidak seberapa. Bisa habis di

jalan; lantas yang di rumah apa bagiaannya?

Karena pendidikan, modal dan kreativitas tidak ada, maka mereka pada umumnya jika tidak macet total, maka hidup sekadarnya tak mati saja. Sebab produksi mereka yang hanya dari itu ke itu saja sudah dirampas hak hidupnya oleh barang pabrik tersebut di muka.

BERBEDA dengan pengrajin Bayat yang stereotip, maka pengrajin Kasongan dekat Yogyakarta itu — mungkin karena faktor lingkungan yang banyak seniman / pelukis — menswitch kegiatannya dari menghasilkan benda guna menjadi benda hias. Beberapa mulai nampak hasilnya. Artinya di samping produk-produknya yang kreatif dan artistik, juga meningkatkan taraf hidup mereka.

Seseorang bernama Sidal umpamanya, sudah memiliki rumah yang kukuh, di samping sudah dimilikinya tungku pembakaran sederhana. Masih seperti di Bayat, keramik Kasongan belum mengenal glasur. Namun penciptaan bentuk menjadi sangat aneka, banyak diantaranya bersifat penghiasan yang sangat ruwet dan njelimet. Kenaikan harga, dengan bentuk yang kreatif itu bisa meningkat

dari 10 hingga kira-kira 30 kali.

Lebih lagi jika barang mereka sudah mulai punya nama penciptanya yang kesohor. Seperti dalam bidang seni maka orang mulai membeli "namanya" dan bukan lagi barangnya. Campur tangan seniman Yogyakarta seperti umpamanya Saptohudoyo, Ny. Ir. Ety Larasati Suliantoro, Widayat, Girindra, menjadikan para pengrajin Kasongan punya wawasan yang baru tentang barang tembikar itu.

Begitu pula tidak bisa dilupakan Dinas Perindustrian Kabupaten Bantul yang dipimpin Sachroni yang selalu memberikan dorongan dan bimbingan. Kini mulai diusahakan pembangunan tungku untuk bakaran tinggi (sekitar 1000 derajat C. Juga kios percontohan, tempat barang keramik yang bagus bisa di pajang untuk merangsang.

BERBEDA dengan Kasongan yang ujud keramiknya mengolah seni rakyat setempat, maka Klampok yang keadaan lingkungan memang tidak banyak menghasilkan seni budaya warisan yang tinggi, orientasinya menjadi lebih menjangkau jauh. Ujud yang lahir bisa menjamah bentuk klasik yang biasa kedapatan dalam relief candi, bisa bentuk keramik Eropa, dan bukan mustahil banyak mengambil manfaat dari keramik Cina yang terkenal itu.

Pak Kandar ialah seorang peletak pertama perkeramik di Klampok yang kemudian diikuti pengrajin lain. Usahanya sudah bisa dibilang usaha industri yang modern. **Meandalai** namanya, singkatan dari Mendidik Anak Dalam Lapangan Industri.

Usahanya ditangani oleh se-



KERAMIK KASONGAN. Karya seniman rakyat bernama Sidal, dalam keadaan belum dibakar.

— Foto : Sdm —

banyak 60 karyawan, dengan tiga tungku pembakaran sampai tingkatan glasur. Bahan glasur dibeli dari Inggris, Australia, RRC dan Balai Penelitian Keramik Bandung. Terdiri dari lood meni, oxida warna dan glazstein. Sedang pemilihan tanah liat termasuk teliti dengan menggunakan bahan yang didapatkan beberapa tempat karena sifat yang harus saling melengkapi.

Tanah liat dari Kaliwiro Wonosobo bagus, terlalu liat sehingga terlalu lembek. Ini di perlukan campurannya dengan tanah liat dari Pekandangan-Banjarnegara yang lebih banyak mengandung pasir (kwarza). Kemudian masih didatangkan dari Palimanan Cirebon gips sebagai campurannya yang lain.

Jelas yang sedemikian berbeda dengan apa yang dikerjakan di Bayat maupun Kasongan

yang hanya mengambil tanah liat dari satu tempat : Apa yang ada ya itu yang digarap. Pengolahannya biasanya hanya dengan ditumbuk dan diayak. Sudah itu baru dicampur air dan dilumatkan lagi dengan injakan kaki.

PENGOLAHAN di Klampok bisa dikata lebih sempurna. Disamping beberapa cukup seperti di atas, namun untuk mendapatkan tanah yang lebih halus dan murni mereka menggunakan sistim bak yang sedikit miring dengan petak-petak pengendapan.

Tanah liat yang dicampur air (hingga melumpur cair) dialirkan melewati petak pengendap beberapa jumlahnya sesuai dengan kebutuhan. Hingga petak yang paling ujung didapatkan tanah liat yang paling murni dan lembut, untuk kemudian diolah dan dicampur unsur lain sesuai dengan kebutuhan. Karena di Klampok orang sampai kepada pengglasiran, mereka membakar dua kali.

Yang pertama bakaran biskuit sekitar 600 - 700 derajat. Kemudian mereka membuat gambar hiasan dengan oxida pewarna yang beberapa macam jumlahnya yang lalu ditimpa glasir transparan dan dibakar kembali dengan ketinggian suhu sekitar 1000 derajat Celsius.

Ini yang terjadi di pengrajin Meandalai dengan teknik under glass untuk bermacam ujud dan kebutuhan. Ada bentuk piringan, guci air dengan krannya sekali, guci besar untuk hiasan, kap lampu, asbak, poci, bentuk kual dan sebagainya. Yang untuk benda pakai umumnya menempuh metoda hias dan pengglasiran konvensional. Hanya untuk benda hias finishing sering menggunakan teknik lukis-cat untuk mendapatkan kesempurnaan bentuk dan warna. Dalam tingkatan harga, tentu saja keramik Klampok

bisa seratus kali harga keramik kasongan dan 1000 kali harga tembikar Bayat.

Keramik Klampok yang didesign Tati Wahyuning Yugiati (kebetulan cucu pak Kandar pendiri Meandalai dan belajar di ASRI) laku sekitar Rp 250.000,- sampai Rp 300.000,- per buah. Seperti yang dikoleksi Adam Malik umpamanya.

Di Jawa, pengembangan teknik perkeramikan bisa disebut yang menonjol ialah Malang (Dinoyo), Klampok Jawa Tengah dan BPK di Bandung yang teknis dan designernya banyak diambil dari sarjana keramik Bagian Seni Rupa ITB.

SESUNGGUHNYA kwa artistik keramik Kasongan cukup unik bahkan mungkin melebihi Klampok dalam pengertian identifikasi dan artistik; namun teknik pengolahan tanah, pembakaran dan usaha penggunaan warna, Kasongan dapat belajar banyak dari Klampok.

Perlu juga dicoba teknik pengglasiran atau sekadar teknik engob dalam penghiasan. Jika pengrajin dan seniman Kasongan mungkin khawatir kehilangan identifikasi bila menempuh cara penghiasan dan teknik glasir, penulis berpendapat dengan teknik engob loncatan penghiasan dan artistik tidak terlalu jauh. Hingga dengan demikian, mereka tidak akan kehilangan keindahan dan keartistikan kesan dan warna tanah an sich (otentik dan orisinal ?).

Sebab memang, dengan pengglasiran, meskipun didapat keindahan lain tapi bisa kehilangan keotentikan texture dan warna tanah itu sendiri. Ya tinggal mana suka.

Namun peningkatan kualitas (ringan barang tapi tak mudah pecah), pada pendapat penulis adalah hal yang dominan sebagai problem perkeramikan Kasongan sekarang.